

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH (PBM) PADA KOMPETENSI DASAR PEMANGKASAN RAMBUT DESAIN DI SMKN 3 KEDIRI

Eka Sakti Pratiwi

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
ekasaktipratiwi@yahoo.com

Nia Kusstianti

Dosen Pembimbing, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
kusst_niamanis@yahoo.co.id

Abstrak: Pembelajaran berdasarkan masalah melatih siswa dapat memecahkan masalah ketika melakukan praktik khususnya pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain yang membutuhkan penyelidikan awal untuk menentukan desain pemangkas yang diharapkan hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang 1) keterlaksanaan sintaks model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) 2) aktivitas siswa selama proses belajar dengan PBM 3) hasil belajar siswa baik kognitif maupun psikomotorik setelah belajar dengan PBM 4) respon siswa selama proses belajar dengan PBM. Jenis penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subyek penelitian adalah siswa Tata Kecantikan Rambut kelas XI SMKN 3 Kediri yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji-t statistik dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keterlaksanaan sintaks PBM pada aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir, pengelolaan pembelajaran dan pengamatan suasana kelas terlaksana dengan kriteria sangat baik 2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran Pemangkas Rambut Desain menggunakan PBM secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik 3) hasil belajar siswa *pre test* kognitif dengan nilai rata-rata 62,90, sedangkan *post test* kognitif 86,27. Hasil belajar siswa *pre test* psikomotorik nilai rata-rata siswa 70,27 dan *post test* psikomotorik 85,80. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan PBM 4) respon siswa dengan penerapan PBM rata-rata secara keseluruhan sebesar 92,2% dengan kriteria sangat kuat/sangat layak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) terhadap hasil belajar siswa Tata Kecantikan Rambut Kelas XI di SMKN 3 Kediri.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Pemangkas Rambut Desain

Abstract: *Learning by problem can train students to solve problems when doing practice especially for Basic Competence Hair Trimming Design initial investigation to determine the design trimming is expected outcomes of student learning can meet the KKM. The purpose of this study was to determine 1) enforceability Problem Based Instruction (PBM) syntax 2) Activity of students during the learning process with PBM 3) students learning outcomes both cognitive and psychomotor after studying with PBM 4) student response during the learning process with PBM. This research is a pre experimental design with one-group pretest-posttest design study. The subjects were students Hairstyling Class XI of SMKN 3 Kediri by the number of 30 students. Data collection technique using observation, tests and questionnaires. Data were analyzed using t-test statistics and percentages. The results showed that 1) enforceability syntax PBM in the preliminary aspect, core, anding the management of learning and observation of classroom atmosphere with the criteria very well done 2) Activity of students during the learning process Hair Trimming Design use PBM as a whole can be categorized as very well 3) the results of pretest students cognitive learning with an average value of 62,90 while cognitive posttest students 86,27. Student learning outcomes psychomotor pretest average value of students 70,27 and posttest psychomotor 85,80. Statistics test result also showed that there were significant differences between student learning outcomes before and after applying the PBM 4) student response to the application of PBM overall average of 92,2% with a very strong criteria/very worthy. Based on the results of this study concluded that there is an increasing Problem Based Instruction (PBM) to the student learning outcomes Hairstyling Class XI of SMKN 3 Kediri.*

Keywords: *Problem Based Instruction, Hair Trimming Design*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP No. 29 tahun 1990 Pasal 1 ayat 3). Salah satu kompetensi keahlian yang harus dikembangkan oleh siswa SMK jurusan Tata Kecantikan Rambut adalah Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain. Kompetensi ini adalah kompetensi yang penting dikuasai oleh siswa jurusan Tata Kecantikan Rambut untuk menyeimbangkan kemampuan siswa dengan kebutuhan industri kecantikan akan tenaga kerja yang mampu melakukan pemangkas sesuai perkembangan gaya guntingan rambut dan dunia *fashion* dengan berbagai variasi guntingan rambut sesuai dengan *trend* yang ada. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya adalah model pembelajaran langsung yang masih bersifat *teacher center*, dimana guru memberikan penjelasan kemudian langsung mendemonstrasikan suatu teknik pemangkas tertentu tanpa siswa ikut mempraktikkannya juga. Terkadang ketika guru mendemonstrasikan teknik pemangkas tertentu, ada siswa yang kurang memperhatikan, kurang mengamati, tidak mencatat langkah-langkahnya, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, belum mengerti tetapi malu bertanya namun ketika ditanya guru apakah sudah paham, semua menjawab sudah paham. Keadaan ini sangat bertentangan ketika siswa praktik langsung dengan klien, banyak pertanyaan yang siswa lontarkan, kemudian guru masih harus menjelaskan ulang langkah kerja yang benar serta harus membimbing siswa satu per satu lagi.

Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain membutuhkan penyelidikan awal untuk menentukan desain pemangkas yang sesuai dengan analisa karakteristik klien. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diterapkan pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa minimal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Model pembelajaran ini cocok diterapkan karena dalam Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain terdapat masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dengan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Misalnya siswa diberikan permasalahan untuk menganalisis bentuk pemangkas desain yang sesuai untuk wajah bulat. Dari permasalahan yang diajukan tersebut, siswa harus memecahkan permasalahan sendiri dengan menentukan desain dari pemangkas yang cocok diterapkan untuk wajah bulat. Melalui model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diharapkan siswa dapat menentukan masalah yang sesuai dengan analisis karakteristik klien,

yang kemudian diharapkan dapat memilih desain pemangkas dan penataan rambut yang sesuai dengan hasil analisisnya, *sharing* pendapat/ide dan dapat menggunakan seluruh pengetahuannya untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan sehingga dapat memunculkan penemuan atau pola berpikir yang baru serta dapat memamerkan dan memperagakan hasil temuannya tersebut (hasil pemangkas rambut).

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah keterlaksanaan sintaks PBM, 2) bagaimanakah aktivitas siswa selama proses belajar dengan PBM, 3) bagaimanakah hasil belajar siswa baik kognitif maupun psikomotorik setelah belajar dengan PBM, 4) bagaimanakah respon siswa selama proses belajar dengan PBM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap PBM pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain.

Pemangkas rambut desain adalah suatu cara untuk mengurangi panjang rambut dengan menggunakan berbagai alat dan teknik pemangkas sehingga tercipta suatu desain yang sesuai dengan kepribadian seseorang (Siti Sofiah:2009). Pada kompetensi ini diharapkan siswa mampu belajar memecahkan masalah dalam menentukan desain pemangkas yang sesuai dengan hasil analisa karakteristik klien.

Sardiman (2007:96) menyatakan bahwa: "Pernyataan Montessori memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik".

Sagala (2006:13) mendefinisikan "Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar".

Sudjana (2005:29) mendefinisikan "Mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar".

Menurut Sudjana (2006:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Menurut Berio (dalam Sanjaya, 2010) merumuskan respon sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil yang dapat diterima oleh seseorang melalui salah satu pegerjanya.

Menurut Arends (dalam Trianto 2007:68), pengajaran berdasarkan masalah merupakan "suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan

inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Pembelajaran Berdasarkan Masalah memiliki 5 fase yaitu: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah *Pre Experimental Design* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* sebagai desain penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa Tata Kecantikan Rambut kelas XI SMKN 3 Kediri yang berjumlah 30 siswa.

Sebelum penelitian dilaksanakan perangkat pembelajaran harus divalidasi terlebih dahulu pada validator yaitu pada Dosen Pembimbing dan dua Dosen yang berkompeten pada bidang ini. Adapun perangkat pembelajaran yang divalidasi yaitu: RPP, Silabus, LKS, Handout, soal kognitif, penilaian psikomotorik, angket respon siswa, lembar observasi keterlaksanaan sintaks PBM dan kisi-kisi soal dengan penilaian perangkat pembelajaran LD (Layak Digunakan) untuk penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks PBM dan aktivitas siswa yang diamati oleh enam observer yaitu dua guru mata pelajaran dan empat mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa.
2. Tes digunakan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik sebelum dan sesudah diberikan Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).
3. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis keterlaksanaan sintaks PBM dan analisis aktivitas siswa menggunakan rumus rata-rata mengacu pada rumus Arikunto, 2006:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Tabel 1 Keterangan Skor Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat baik	4
Baik	3
Cukup baik	2
Kurang baik	1

(Riduwan, 2003:12)

2. Analisis hasil belajar siswa menggunakan rumus Uji-T berpasangan mengacu pada rumus Arikunto, 2006:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Perhitungan dalam analisis Uji-T berpasangan dibantu dengan program statistik SPSS 20. Jika nilai signifikansi \leq nilai taraf nyata 0,05 maka hipotesis diterima yaitu ada peningkatan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) terhadap hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain. Apabila nilai signifikansi \geq nilai taraf nyata 0,05 maka tidak ada peningkatan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah terhadap hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain.

3. Analisis Angket Respon Siswa menggunakan skala *Guttman*, akan didapat jawaban yang tegas yaitu "ya-tidak". Langkah-langkah menganalisis hasil angket adalah menghitung persentase dengan rumus:

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Trianto, 2009)

Keterangan:

P = persentase jumlah responden

F = jumlah jawaban ya/tidak dari responden

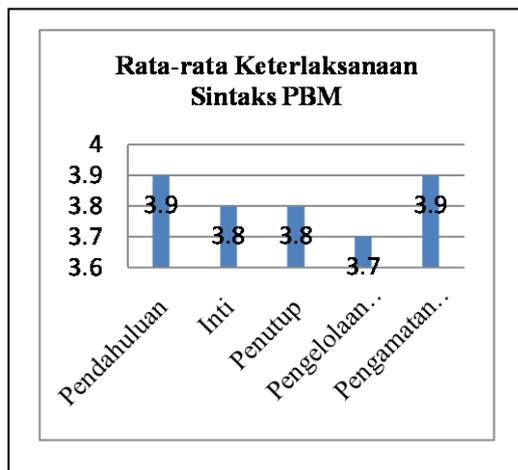
N = jumlah responden (siswa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian kemudian dianalisis sesuai analisis data yang sebelumnya telah disusun. Uraian hasil penelitian tentang penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain di SMKN 3 Kediri adalah sebagai berikut:

Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks PBM

Hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) yang diamati oleh enam observer yaitu dua guru mata pelajaran Pemangkas Rambut Desain dan empat mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa. Sintaks atau fase Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dibagi menjadi 5 kegiatan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir, pengelolaan pembelajaran dan pengamatan suasana kelas.



Gambar 1 Rata-rata Hasil Observasi Keterlaksanaan Sintaks PBM

Hasil analisis aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain menunjukkan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru sudah terlibat aktif dengan perolehan skor 3,9 dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks PBM yang dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan guru. Aspek tersebut sama dengan kegiatan aktivitas guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) yaitu sebelum masuk ke materi guru mereview atau mengaitkan pelajaran yang sebelumnya agar siswa tidak bingung dalam menerima materi yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) sudah baik. Pada aspek memotivasi siswa guru mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat baik. Setiap perbuatan senantiasa berbuah hasil berkat adanya dorongan motivasi, pernyataan ini diperkuat dengan tanggapan Dicroly dan Dewey (dalam Hamalik, 2004:157) berpendapat bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa. Memotivasi siswa sangat penting untuk mendorong dan menambah minat belajar siswa, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada siswa akan tetapi guru tidak bisa memaksakan siswa untuk belajar dalam arti sesungguhnya jika dalam awal pembelajaran siswa tidak merasa termotivasi.

Pada kegiatan inti secara keseluruhan diperoleh skor 3,8 dengan kriteria sangat baik yang menunjukkan bahwa guru sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa sendiri yang penyampaiannya mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pada aspek mengarahkan permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran di depan kelompok menunjukkan kriteria

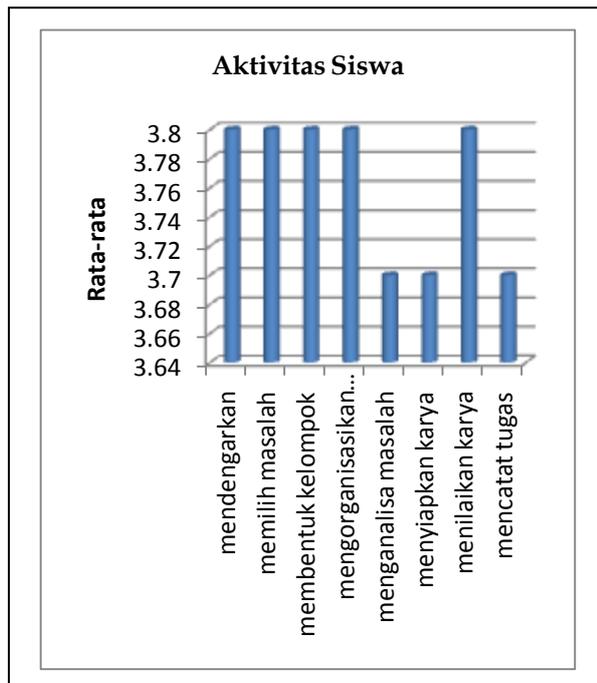
sangat baik. Menurut Eggen & Kauchak (2013:307) ciri khusus dari model pembelajaran berdasarkan masalah adalah pelajaran berfokus pada pemecahan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, guru mendukung proses pada saat siswa mengerjakan masalah. Guru tidak lagi menjadi yang dominan dalam pembelajaran (menyampaikan informasi dengan metode ceramah), namun guru lebih menjadi pendamping atau *fasilitator* kepada siswa selama proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari sendiri penyelesaian terhadap masalahnya.

Hasil analisis aktivitas guru pada tahap kegiatan penutup secara keseluruhan dapat dikatakan kegiatan guru sudah sangat baik dengan rata-rata perolehan skor 3,8. Menurut Sharon (dalam Ibrahim, 2012:22) pembelajaran yang berbasis masalah dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, jadi model pembelajaran berdasarkan masalah sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan kegiatan aktivitas guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) yaitu semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Tujuan evaluasi ini dapat memotivasi guru maupun siswa. Siswa akan lebih giat belajar dan meningkatkan proses berpikirnya dalam memecahkan permasalahan. Evaluasi bagi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar. Menurut Ibrahim (dalam Trianto 2007:71) tahap 5 sintak PBM guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Hasil analisis aktivitas guru pada tahap pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan dapat dikatakan sangat baik dengan rata-rata perolehan skor 3,7. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2012:22) yang menyatakan bahwa pembelajar yang mandiri di cirikan, yaitu: 1) mampu secara cermat mendiagnosis situasi pembelajaran tertentu yang sedang dihadapinya, 2) mampu memilih strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalahnya, 3) cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalahnya terselesaikan.

Hasil analisis aktivitas guru pada kegiatan pengamatan suasana kelas memperoleh skor 3,9 dengan kriteria sangat baik, terbukti dengan siswa aktif dalam pembelajaran yang dilakukan guru, guru antusias dalam mengajar dan KBM berpusat pada siswa. Sardiman (2007:96) menyatakan bahwa, "Pernyataan Montessori memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik".

Aktivitas Siswa

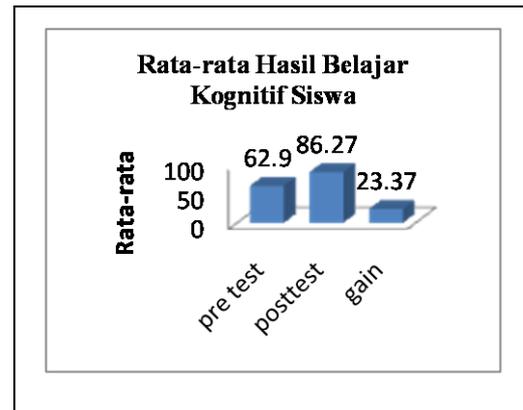


Gambar 2 Aktivitas Siswa

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian terlihat bahwa aktivitas siswa selama dua kali pertemuan secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik. Terlihat dari keseluruhan aktivitas siswa di setiap aspek mencapai kriteria sangat baik. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti, karena pembelajaran ini adalah pembelajaran dengan menggunakan tugas pemecahan masalah maka aktivitas siswa lebih banyak dalam mencari penyelesaiannya. Menurut Hamalik (2004) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini sesuai dengan aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran ini, siswa secara individu melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dibagi menjadi 2 yaitu, hasil belajar kognitif dan psikomotorik. Nilai hasil belajar yang diperoleh yaitu, nilai *pretest* dan nilai *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain. *Posttest* diberikan setelah penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa baik kognitif maupun psikomotorik.



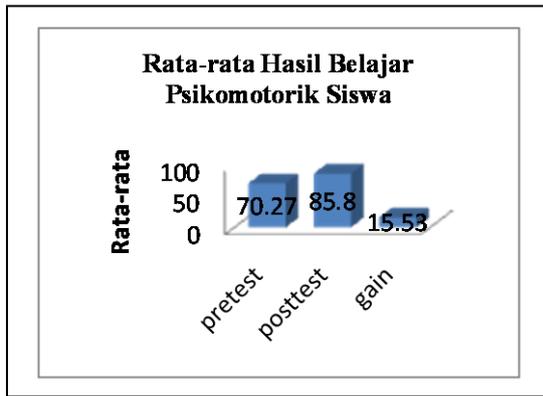
Gambar 3 Rata-rata Hasil Belajar Kognitif Siswa

Menurut Good dalam Sukardi (2008) domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, intropeksi atau memori siswa sehingga tes hasil belajar dibuat dengan mempertimbangkan proses pengetahuan siswa yang dihubungkan dengan *taxonomy bloom*.

Berdasarkan analisis hasil belajar kognitif siswa menunjukkan pada waktu *pre test* dari 30 siswa terdapat satu siswa yang tuntas dengan persentase 3,33% sedangkan pada waktu *post test* semua siswa dengan presentase 100% dikatakan tuntas dalam belajar. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat, karena nilai teori sudah diatas nilai KKM yaitu nilai ≥ 75 . Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistik untuk mengetahui hubungan dari hasil belajar siswa sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) mendapatkan perlakuan dengan memberikan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).

Tabel *Paired Samples Statistics* menunjukkan bahwa skor yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Sehingga ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah mendapatkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).

Pada tabel *Paired Sample Test* terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -16,780. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-16,780 < 1,699$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan nyata hasil belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).



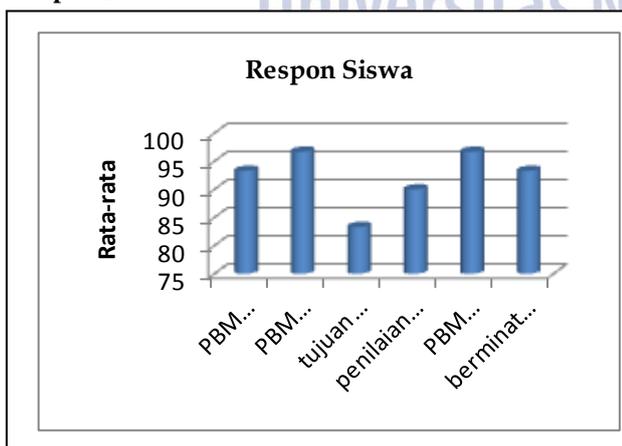
Gambar 4 Rata-rata Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Data hasil belajar psikomotorik siswa menunjukkan pada waktu *pre test* dari 30 siswa terdapat tiga siswa yang tuntas dengan presentase 10% sedangkan pada waktu *post test* semua siswa dengan presentase 100% dikatakan tuntas dalam belajar. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat, karena nilai praktik sudah di atas nilai KKM yaitu nilai ≥ 77 . Hal ini sesuai dengan penelitian Chunta (2010) mengatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan psikomotor.

Tabel *Paired Samples Statistics*, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Sehingga ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah mendapatkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).

Pada tabel *Paired Sample Test* terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -11,985. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} atau berada pada daerah penerimaan H_a ($-11,985 < 1,699$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan nyata hasil belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).

Respon Siswa



Gambar 5 Respon Siswa

Berdasarkan hasil analisis respon terhadap pembelajaran Pemangkasan Rambut Desain menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) adalah positif dengan nilai rata-rata respon siswa secara keseluruhan sebesar 92,2%. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Amador Jose dan Josef H. Gorres (2004) yang menemukan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah berhasil mengintegrasikan konten pembelajaran dengan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti bahwa model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) yang diterapkan disukai dan dapat digunakan dengan baik oleh siswa yang menjadi subyek penelitian dalam mempelajari Pemangkasan Rambut Desain.

Menurut teori *behavioristik* (dalam Budiningsih, 2005:21) faktor yang dianggap penting adalah penguatan/motivasi, bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat. Jadi motivasi yang baik sangat mempengaruhi respon yang diberikan siswa sehingga dapat mempengaruhi respon yang diberikan siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika siswa merasa tertarik siswa akan giat belajar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah terhadap hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Pemangkasan Rambut Desain di SMK Negeri 3 Kediri. Berikut uraian kesimpulan hasil penelitian:

1. Keterlaksanaan Sintaks PBM

Keterlaksanaan sintaks PBM pada Kompetensi Dasar melakukan Pemangkasan Rambut Desain secara keseluruhan memperoleh penilaian dengan kriteria sangat baik. Guru dapat menguasai keadaan kelas dengan baik serta dapat mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran Pemangkasan Rambut Desain menggunakan PBM secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini terlihat dari keseluruhan aktivitas siswa di setiap aspek mulai dari aspek satu sampai delapan mencapai kriteria sangat baik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa baik kognitif maupun psikomotorik keduanya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada saat *pre test* dan *post test* menunjukkan perbedaan yang signifikan dan peningkatan setelah dilakukan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM). Hasil

akhir yang diterima menunjukkan ada peningkatan yang nyata antara hasil belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan dengan memberikan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada Kompetensi Dasar Pemangkas Rambut Desain di SMKN 3 Kediri..

4. Respon Siswa

Dari hasil respon siswa dapat disimpulkan bahwa ada respon positif terhadap pembelajaran Pemangkas Rambut Desain dengan menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai respon siswa secara keseluruhan sebesar 92,2% dengan kriteria sangat kuat/sangat layak.

Saran

Setelah dilakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh dari uraian sebelumnya bahwa penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dapat diterapkan pada mata pelajaran Pemangkas dan Penataan sebagai variasi dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh selama proses belajar mengajar di kelas sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pemangkas dan Penataan.
2. Guru harus terus berupaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, misalnya dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).
3. Dalam pembelajaran guru harus lebih bisa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta mengaitkan dengan materi sebelumnya yang berkaitan dengan konsep pemecahan masalah yang akan diselesaikan.
4. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amador, Jose A., Josef H. Gorres. 2004. A Problem Based Learning Approach to Teaching Introductory Soil Science. *Journal of Natural Resources and Life Sciences Education* 33: 21-27.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eggen dan Kauchak. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibrahim, M, dan Nur, M., 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sardiman, R. M. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siti Sofiah, Pipih. 2009. *Pemangkas Desain*. Sawangan: PPPPTK Bisnis dan Pariwisata.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, Nana. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.